THE GOLDEN AGE: PENDIDIKAN ISLAM ERA ABBASIYAH DAN BAYT AL-HIKMAH
(Analisis Integrasi Ilmu 'Aqliyah dan Naqliyah serta Peran Perpustakaan dalam Perkembangan Peradaban Islam)

[1]Putri Isniani, [2]Nikmalianti, [3]Hamdi Abdul Kharim

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : [1]putriisniani123@gmail.com, [2]nikmalianti302@gmail.com,
[3]hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Masa Abbasiyah sering dipandang sebagai salah satu periode penting dalam sejarah perkembangan pendidikan dan peradaban Islam karena ditandai oleh meningkatnya aktivitas intelektual, berkembangnya tradisi keilmuan, serta terbentuknya berbagai institusi yang menopang produksi dan transmisi pengetahuan. Salah satu institusi yang memiliki posisi penting dalam perkembangan tersebut adalah Bayt al-Hikmah, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan manuskrip, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas penerjemahan, pengkajian, diskusi ilmiah, dan transmisi pengetahuan lintas peradaban. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan pendidikan Islam pada era Abbasiyah dengan memusatkan perhatian pada integrasi ilmu 'aqliyah dan naqliyah, serta mengkaji peran Bayt al-Hikmah dan tradisi perpustakaan dalam membangun ekosistem intelektual yang mendukung kemajuan peradaban Islam. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan historis-kritis dan analisis deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, berupa buku sejarah pendidikan Islam, karya sejarah peradaban, serta artikel ilmiah mengenai Abbasiyah, gerakan penerjemahan, dan Bayt al-Hikmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejayaan intelektual Abbasiyah tidak semata-mata lahir dari aktivitas penerjemahan, tetapi dari terbentuknya ekosistem keilmuan yang memungkinkan perjumpaan antara wahyu, rasionalitas, pengalaman empiris, dan tradisi keilmuan dari berbagai peradaban. Ilmu-ilmu keislaman tetap menjadi fondasi epistemologis, sementara ilmu rasional seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan ilmu alam berkembang melalui proses penerimaan, kritik, adaptasi, dan pengembangan oleh para ilmuwan Muslim. Dalam konteks tersebut, Bayt al-Hikmah berperan sebagai salah satu infrastruktur intelektual yang mempercepat transmisi pengetahuan dan memperkuat budaya literasi, penelitian, serta dialog keilmuan. Penelitian ini menegaskan bahwa Golden Age Abbasiyah dapat dipahami sebagai hasil dari keterhubungan antara dukungan politik, budaya membaca dan menulis, kelembagaan ilmu, mobilitas ilmuwan, serta keterbukaan terhadap pengetahuan lintas budaya. Temuan tersebut memberikan relevansi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam membangun paradigma pendidikan yang integratif, kritis, terbuka, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci : *Golden Age, Dinasti Abbasiyah, Pendidikan Islam, Bayt Al-Hikmah, Ilmu 'Aqliyah, Ilmu Naqliyah, Perpustakaan, Peradaban Islam.*

Introduction

Sejarah pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan peradaban Islam yang berlangsung dalam rentang sejarah yang panjang. Sejak masa awal Islam, aktivitas pendidikan telah memperoleh posisi strategis karena ilmu pengetahuan dipandang sebagai instrumen penting dalam membentuk manusia yang beriman, berakal, dan mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Perkembangan tersebut kemudian mengalami transformasi yang semakin kompleks pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada periode ini, pendidikan tidak hanya

berorientasi pada transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi berkembang menuju pembentukan tradisi intelektual yang melibatkan berbagai bidang keilmuan. Abuddin Nata menempatkan periode Abbasiyah sebagai salah satu fase penting dalam sejarah pendidikan Islam karena perkembangan pendidikan pada masa tersebut berlangsung seiring dengan kemajuan politik, sosial, kebudayaan, dan intelektual umat Islam.(Abuddin Nata, 2018, p. 8)

Dinasti Abbasiyah yang berkuasa sejak 750 M hingga 1258 M sering dikaitkan dengan istilah *Islamic Golden Age*, terutama karena munculnya perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, sastra, serta berbagai disiplin keislaman. Baghdad berkembang menjadi salah satu pusat intelektual dunia yang mempertemukan ilmuwan, penerjemah, penulis, dan pencari ilmu dari berbagai latar belakang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan peradaban tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan suatu masyarakat membangun ekosistem pengetahuan. Gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah bahkan menjadi salah satu proses transfer pengetahuan terbesar pada dunia pra-modern, terutama dalam menerjemahkan karya-karya ilmiah dan filosofis dari tradisi Yunani ke dalam bahasa Arab.(Saliba, 2018)

Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan tersebut menarik dikaji karena memperlihatkan adanya hubungan yang dinamis antara ilmu naqliyah dan ilmu ‘aqliyah. Ilmu naqliyah berangkat dari sumber-sumber wahyu, seperti Al-Qur’an, hadis, fikih, tafsir, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya, sedangkan ilmu ‘aqliyah berkembang melalui penggunaan akal, observasi, argumentasi, dan penelitian terhadap realitas. Pemisahan kedua rumpun ilmu tersebut secara kaku justru kurang menggambarkan kompleksitas tradisi intelektual Islam klasik. Pada masa Abbasiyah, pengembangan ilmu keagamaan berjalan berdampingan dengan berkembangnya matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, geografi, dan ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, kejayaan intelektual Islam dapat dipahami sebagai proses dialog antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan warisan keilmuan dari berbagai peradaban.(Samsul Nizar, 2016, p. 88)

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan perkembangan Bayt al-Hikmah di Baghdad. Bayt al-Hikmah selama ini populer disebut sebagai “Rumah Kebijaksanaan” yang menjadi simbol kejayaan intelektual Abbasiyah. Namun, penyebutan Bayt al-Hikmah hanya sebagai sebuah perpustakaan atau bahkan sebagai “universitas” dalam pengertian modern dapat menyederhanakan kompleksitas sejarahnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Bayt al-Hikmah berkaitan dengan aktivitas pengumpulan dan pemeliharaan manuskrip, penerjemahan, produksi pengetahuan, serta aktivitas intelektual yang berlangsung dalam lingkungan istana Abbasiyah. Karena itu, institusi ini lebih tepat ditempatkan sebagai salah satu bagian dari ekosistem intelektual Baghdad yang mendukung mobilitas dan transmisi pengetahuan.(Mathar, 2024)

Gerakan penerjemahan menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan tersebut. Karya-karya dari bahasa Yunani, Persia, dan tradisi keilmuan lainnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, kemudian tidak berhenti pada proses alih bahasa. Para ilmuwan Muslim melakukan pembacaan kritis, memberikan komentar, mengembangkan konsep, dan menghasilkan temuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah diterima. Dengan demikian, proses penerjemahan tidak semestinya dipahami sebagai aktivitas pasif berupa pemindahan pengetahuan dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan sebagai proses intelektual yang memungkinkan terjadinya rekonstruksi dan pengembangan ilmu. Penelitian mengenai Bayt al-Hikmah menunjukkan bahwa gerakan penerjemahan telah berkembang sejak masa al-Mansur, semakin kuat pada masa Harun al-Rasyid, dan mencapai perkembangan yang signifikan pada masa al-Ma’mun.(Dong-eu, 2024)

Keberadaan perpustakaan juga memiliki arti penting dalam perkembangan pendidikan dan peradaban. Perpustakaan pada masa Abbasiyah tidak sekadar menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi menjadi bagian dari infrastruktur intelektual yang memungkinkan ilmu pengetahuan dikumpulkan, dipelihara, disalin, dipelajari, dan disebarluaskan. Bayt al-Hikmah, dalam konteks ini, memperlihatkan bagaimana keberadaan koleksi pengetahuan dapat mendukung aktivitas pembelajaran, penelitian, penerjemahan, dan diskusi ilmiah. Studi historis mengenai Bayt al-Hikmah menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan tersebut berkaitan dengan pengembangan keilmuan sekaligus pemeliharaan manuskrip dan buku, sehingga perpustakaan memiliki posisi strategis dalam keberlangsungan tradisi intelektual Islam.(Yanto, 2015)

Kajian tentang Bayt al-Hikmah menjadi semakin relevan apabila ditempatkan dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan berupa kecenderungan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Padahal, pengalaman sejarah Abbasiyah menunjukkan bahwa kemajuan intelektual dapat tumbuh ketika berbagai tradisi pengetahuan dipertemukan dalam ruang akademik yang terbuka dan produktif. Tradisi keilmuan Islam klasik memperlihatkan bahwa penguasaan ilmu-ilmu keagamaan tidak harus menutup ruang bagi pengembangan ilmu rasional dan empiris. Sebaliknya, keduanya dapat ditempatkan dalam kerangka epistemologis yang saling melengkapi untuk memahami manusia, alam, dan kehidupan secara lebih komprehensif.(Abuddin Nata, 2018, pp. 146–147)

ejumlah penelitian terdahulu telah membahas Bayt al-Hikmah dari berbagai perspektif. Penelitian mengenai perpustakaan Bayt al-Hikmah, misalnya, menunjukkan perannya sebagai pusat pengetahuan, penerjemahan, penelitian, dan penyimpanan manuskrip. Penelitian lainnya mengkaji kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam dan transformasi keilmuan pada masa Abbasiyah.(Rohana, Nurul Fikriati Ayu Hapsari, 2025) Kajian mengenai gerakan penerjemahan juga memperlihatkan bahwa Bayt al-Hikmah memiliki hubungan erat dengan proses akulturasi dan mobilitas pengetahuan lintas budaya.(Sofyani, 2025)Meskipun demikian, masih diperlukan kajian yang secara khusus menghubungkan integrasi ilmu ‘aqliyah dan naqliyah dengan fungsi perpustakaan sebagai infrastruktur peradaban. Sebagian kajian cenderung menempatkan Bayt al-Hikmah sebagai objek sejarah kelembagaan, sedangkan aspek epistemologis mengenai bagaimana keterhubungan berbagai disiplin ilmu berkontribusi terhadap pembentukan peradaban belum selalu menjadi fokus utama.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini memandang *Golden Age* Abbasiyah bukan semata-mata sebagai periode ketika umat Islam menghasilkan banyak ilmuwan atau karya ilmiah, melainkan sebagai sebuah ekosistem pendidikan dan pengetahuan. Ekosistem tersebut terbentuk melalui interaksi antara kebijakan penguasa, tradisi keilmuan, aktivitas penerjemahan, keberadaan perpustakaan, mobilitas ilmuwan, serta keterbukaan terhadap pengetahuan dari berbagai peradaban. Dalam kerangka ini, Bayt al-Hikmah diposisikan bukan sebagai satu-satunya penyebab kemajuan intelektual Abbasiyah, melainkan sebagai salah satu infrastruktur penting yang memfasilitasi penyimpanan, transmisi, dan produksi pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah dengan menitikberatkan pada tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana karakteristik perkembangan pendidikan Islam pada masa *Golden Age* Abbasiyah. Kedua, bagaimana integrasi ilmu ‘aqliyah dan naqliyah terbentuk dalam tradisi intelektual Islam pada periode tersebut. Ketiga, bagaimana Bayt al-Hikmah dan tradisi perpustakaan berperan dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan peradaban Islam. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman historis yang lebih kritis mengenai kejayaan

pendidikan Islam sekaligus menawarkan refleksi bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini yang integratif, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap data yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipandang sesuai karena penelitian tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami perkembangan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah, integrasi ilmu ‘aqliyah dan naqliyah, serta kedudukan Bayt al-Hikmah dalam perkembangan intelektual dan peradaban Islam. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sedangkan analisis datanya lebih menekankan pada pemaknaan terhadap data.(Sugiyono, 2020, pp. 8–9)

Jenis penelitian kepustakaan digunakan karena data penelitian bersumber dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pengkajian, dan analisis terhadap bahan-bahan tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian.(Mestika Zed, 2018, pp. 3–5) Dalam penelitian ini, sumber data meliputi buku sejarah pendidikan Islam, sejarah peradaban Islam, buku mengenai Dinasti Abbasiyah, buku dan artikel mengenai Bayt al-Hikmah, serta jurnal ilmiah yang membahas perkembangan ilmu pengetahuan dan gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah. Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan agar pembahasan tidak hanya bertumpu pada satu perspektif historis, tetapi dapat menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya atau literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan informasi mengenai perkembangan intelektual Islam pada masa Abbasiyah, sedangkan sumber sekunder berupa hasil penelitian dan kajian akademik yang memberikan interpretasi terhadap sejarah pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, gerakan penerjemahan, serta Bayt al-Hikmah. Dalam penelitian kepustakaan, pemilihan sumber merupakan bagian penting karena kualitas analisis sangat dipengaruhi oleh relevansi dan kredibilitas bahan pustaka yang digunakan.(Amir Hamzah, 2020, p. 27) Oleh sebab itu, literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas akademik, keterlacakan sumber, serta kontribusinya terhadap pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, membaca dan mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema yang telah ditentukan. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi melalui dokumen, baik berupa tulisan maupun karya yang berkaitan dengan objek penelitian.(Sugiyono, 2020, p. 124) Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan menelusuri literatur mengenai tiga fokus utama, yaitu perkembangan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah, integrasi ilmu ‘aqliyah dan naqliyah, serta peran Bayt al-Hikmah dan perpustakaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menafsirkan

informasi yang terdapat dalam berbagai sumber tertulis secara sistematis. Menurut Krippendorff, analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan dari teks atau bahan komunikasi berdasarkan konteks penggunaannya.(Klaus Krippendorff, 2018, p. 34) Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menemukan gagasan-gagasan utama mengenai konsep pendidikan Islam, perkembangan ilmu naqliyah dan ‘aqliyah, gerakan penerjemahan, fungsi Bayt al-Hikmah, serta faktor-faktor yang mendukung perkembangan intelektual pada masa Abbasiyah.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi berbagai informasi dari sumber pustaka dan hanya mempertahankan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema, yaitu pendidikan Islam pada masa Abbasiyah, integrasi ilmu ‘aqliyah dan naqliyah, gerakan penerjemahan, Bayt al-Hikmah, dan perkembangan perpustakaan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian analitis sehingga hubungan antara satu tema dengan tema lainnya dapat diketahui. Tahapan tersebut sejalan dengan pandangan Sugiyono bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.(Sugiyono, 2020, p. 132)

Selanjutnya, penelitian menggunakan pendekatan historis untuk menempatkan setiap informasi dalam konteks zamannya. Pendekatan historis diperlukan karena objek penelitian berkaitan dengan perkembangan pendidikan dan tradisi intelektual pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah tidak hanya berkaitan dengan pengumpulan fakta masa lalu, tetapi juga membutuhkan proses interpretasi agar fakta-fakta tersebut dapat dipahami secara utuh dalam konteks sosial dan historisnya.(Kuntowijoyo, 2018, p. 73) Oleh karena itu, informasi mengenai Bayt al-Hikmah tidak dianalisis secara terpisah, tetapi dihubungkan dengan kondisi politik, sosial, budaya, dan intelektual yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur. Triangulasi dilakukan dengan mempertemukan informasi dari buku sejarah pendidikan Islam, buku sejarah peradaban Islam, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai Bayt al-Hikmah. Teknik tersebut digunakan untuk mengurangi kemungkinan ketergantungan pada satu sumber sekaligus melihat konsistensi informasi yang ditemukan. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sehingga kredibilitas data dapat ditingkatkan.(Sugiyono, 2020, p. 189)Dengan demikian, interpretasi dalam penelitian ini dibangun berdasarkan perbandingan berbagai sumber, bukan hanya berdasarkan satu karya atau pendapat tertentu.

Berdasarkan metode tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan analisis yang tidak berhenti pada deskripsi sejarah Bayt al-Hikmah, tetapi mengungkap hubungan antara pendidikan Islam, integrasi ilmu ‘aqliyah dan naqliyah, tradisi penerjemahan, dan perkembangan perpustakaan sebagai infrastruktur intelektual. Dengan perspektif tersebut, Golden Age Abbasiyah dipahami sebagai hasil dari terbentuknya ekosistem keilmuan yang memungkinkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu rasional berkembang secara berdampingan melalui proses dialog, pengkajian, kritik, dan pengembangan pengetahuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam pada Masa *Golden Age* Abbasiyah

Hasil penelitian kepustakaan menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam lingkungan peradaban yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Berdirinya Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M menandai munculnya suatu periode penting dalam sejarah intelektual Islam. Baghdad tidak hanya berkembang sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga menjadi ruang pertemuan para ulama, ilmuwan, penerjemah, filosof, dan cendekiawan dari berbagai latar belakang. Perkembangan tersebut didukung oleh stabilitas politik pada beberapa fase pemerintahan Abbasiyah, kemajuan ekonomi, serta perhatian penguasa terhadap kegiatan keilmuan. Abuddin Nata menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah mengalami kemajuan yang sangat luas karena didukung oleh berkembangnya lembaga pendidikan, tradisi ilmiah, serta perhatian para khalifah terhadap ilmu pengetahuan.(Abuddin Nata, 2018, pp. 145–150)

Kemajuan pendidikan pada masa Abbasiyah menunjukkan adanya perubahan dari pola pendidikan yang terutama bersifat transmisi menuju pola yang semakin mengembangkan aktivitas intelektual. Masjid dan *kuttab* tetap menjadi tempat penting dalam pendidikan dasar dan keagamaan, tetapi perkembangan berikutnya melahirkan berbagai bentuk institusi dan ruang intelektual lainnya, seperti perpustakaan, toko buku, majelis ilmu, dan lembaga-lembaga pendidikan. Samsul Nizar menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah ditandai oleh semakin berkembangnya institusi pendidikan serta munculnya tradisi keilmuan yang memungkinkan berbagai cabang ilmu berkembang dalam masyarakat Islam.(Samsul Nizar, 2016, pp. 113–119)

Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam pada masa Abbasiyah tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu agama. Di samping tafsir, hadis, fikih, ilmu kalam, dan bahasa Arab, berkembang pula matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, geografi, dan ilmu-ilmu alam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ilmu dalam tradisi intelektual Islam klasik memiliki cakupan yang luas. Ilmu agama dan ilmu rasional tidak selalu ditempatkan sebagai dua wilayah yang saling bertentangan, tetapi dapat berkembang secara berdampingan dalam suatu kebudayaan intelektual yang sama.(Ramayulis, 2018, pp. 99–100)

Kondisi tersebut menjadi salah satu karakter penting *Golden Age* Islam. Kejayaan Abbasiyah bukan semata-mata ditentukan oleh banyaknya ilmuwan atau karya ilmiah, tetapi juga oleh terbentuknya ekosistem keilmuan yang memungkinkan pengetahuan dikumpulkan, diterjemahkan, dipelajari, dikritisi, dan dikembangkan. George Saliba menunjukkan bahwa perkembangan sains Islam pada masa tersebut berkaitan erat dengan mobilitas ilmu pengetahuan dan proses penerjemahan yang memungkinkan berbagai tradisi keilmuan masuk ke dalam lingkungan intelektual Islam.(Saliba, 2018)

Dengan demikian, *Golden Age* Abbasiyah dapat dipahami sebagai periode ketika pendidikan berkembang melalui hubungan antara kekuasaan, budaya literasi, institusi pengetahuan, ilmuwan, dan tradisi intelektual. Faktor-faktor tersebut membentuk lingkungan yang memungkinkan umat Islam tidak hanya menerima pengetahuan dari peradaban lain, tetapi juga mengembangkan dan menghasilkan pengetahuan baru.

2. Integrasi Ilmu ‘Aqliyah dan Naqliyah dalam Tradisi Intelektual Abbasiyah

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah adanya hubungan yang kuat antara ilmu ‘aqliyah dan naqliyah dalam perkembangan intelektual Islam pada masa Abbasiyah. Ilmu

naqliyah pada dasarnya berkaitan dengan pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan tradisi keagamaan, seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sementara itu, ilmu 'aqliyah berkaitan dengan pengetahuan yang dikembangkan melalui penggunaan akal, penalaran, observasi, dan penelitian terhadap realitas.

Dalam sejarah intelektual Islam, perkembangan kedua rumpun keilmuan tersebut tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai dua bidang yang sepenuhnya terpisah. Harun Nasution menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran Islam memperlihatkan adanya tradisi rasional yang berkembang melalui penggunaan akal dalam memahami persoalan keagamaan dan kehidupan manusia.(Harun Nasution, 2019, p. 78) Tradisi tersebut kemudian berkembang dalam berbagai disiplin seperti filsafat, ilmu kalam, matematika, kedokteran, astronomi, dan ilmu alam.

Perkembangan ilmu 'aqliyah tidak berarti menghilangkan posisi ilmu naqliyah. Justru, keduanya berkembang dalam lingkungan masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber fundamental kehidupan keagamaan. Karena itu, hubungan antara ilmu 'aqliyah dan naqliyah lebih tepat dipahami sebagai hubungan dialogis. Wahyu memberikan orientasi nilai dan kerangka dasar keagamaan, sedangkan akal digunakan untuk memahami, mengembangkan, dan mengkaji berbagai fenomena kehidupan serta alam semesta.

Hal tersebut dapat dilihat dalam perkembangan astronomi pada masa Abbasiyah. Kajian terhadap benda-benda langit tidak hanya berkaitan dengan kepentingan ilmiah, tetapi juga memiliki hubungan praktis dengan kebutuhan masyarakat Muslim, seperti penentuan waktu dan arah kiblat. Demikian pula perkembangan matematika dan kedokteran menunjukkan bahwa ilmu rasional dan empiris berkembang dalam masyarakat yang memiliki orientasi religius.(Dallal, 2020, p. 89)

Integrasi tersebut juga terlihat dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan melalui gerakan penerjemahan. Karya-karya dari tradisi Yunani, Persia, India, dan Syriac diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Akan tetapi, proses tersebut tidak berhenti pada penerjemahan. Para ilmuwan Muslim melakukan pembacaan kritis, memberikan komentar, melakukan koreksi, dan mengembangkan pengetahuan tersebut sesuai dengan kebutuhan intelektual mereka. Dimitri Gutas menjelaskan bahwa gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah merupakan bagian penting dari perkembangan budaya intelektual Arab-Islam dan memiliki hubungan erat dengan kondisi politik serta kebutuhan masyarakat pada masa tersebut.(Dimitri Gutas, 1998, pp. 1–4)

Dengan demikian, integrasi ilmu 'aqliyah dan naqliyah pada masa Abbasiyah tidak dapat dimaknai sebagai peleburan seluruh disiplin ilmu menjadi satu. Integrasi lebih tepat dipahami sebagai interaksi epistemologis yang memungkinkan berbagai sumber dan metode pengetahuan saling berhubungan. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu kekuatan tradisi intelektual Islam dalam menghasilkan perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Bayt al-Hikmah dan Perkembangan Tradisi Intelektual

Bayt al-Hikmah merupakan salah satu institusi yang paling sering dikaitkan dengan perkembangan intelektual pada masa Abbasiyah. Dalam berbagai literatur, Bayt al-Hikmah dikenal sebagai *House of Wisdom* dan memiliki hubungan erat dengan kegiatan pengumpulan manuskrip, penerjemahan, serta perkembangan ilmu pengetahuan di Baghdad. Kajian mengenai Bayt al-Hikmah menunjukkan bahwa institusi tersebut memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan perpustakaan dan tradisi intelektual Islam.(Mathar, 2024)

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa Bayt al-Hikmah perlu ditempatkan secara lebih kritis. Bayt al-Hikmah tidak tepat apabila secara langsung disamakan dengan universitas modern karena struktur, fungsi, dan sistem kelembagaannya berbeda dengan institusi pendidikan tinggi kontemporer. Bayt al-Hikmah lebih tepat dipahami sebagai salah satu bagian dari ekosistem intelektual Abbasiyah yang berkaitan dengan pengumpulan pengetahuan, penyimpanan manuskrip, penerjemahan, dan aktivitas ilmiah.

Pemahaman tersebut penting agar pembahasan mengenai Bayt al-Hikmah tidak terjebak pada romantisasi sejarah. Peran Bayt al-Hikmah memang penting, tetapi kejayaan intelektual Abbasiyah tidak dapat dijelaskan hanya melalui keberadaan satu lembaga. Terdapat berbagai ruang intelektual lain yang turut mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, seperti masjid, majelis ilmu, perpustakaan pribadi, observatorium, toko buku, dan institusi pendidikan.(Abuddin Nata, 2018, pp. 150–162)

Bayt al-Hikmah menjadi penting terutama karena berkaitan dengan perkembangan tradisi penerjemahan. Pada masa Abbasiyah, berbagai karya dari bahasa Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Aktivitas tersebut memungkinkan masyarakat intelektual Islam memperoleh akses terhadap pengetahuan yang sebelumnya berkembang di luar wilayah Islam. Menurut Lee Dong-eun, Bayt al-Hikmah memiliki hubungan dengan perkembangan gerakan penerjemahan dan perkembangan pengetahuan dalam dunia Arab-Islam.(Dong-eu, 2024)

Gerakan penerjemahan tersebut pada akhirnya melahirkan proses transformasi pengetahuan. Pengetahuan yang diterjemahkan tidak hanya disimpan sebagai koleksi, tetapi dibaca dan dikembangkan oleh para ilmuwan. Dengan demikian, Bayt al-Hikmah dapat dipahami sebagai salah satu infrastruktur intelektual yang membantu mempercepat sirkulasi pengetahuan.

4. Gerakan Penerjemahan sebagai Proses Transformasi Pengetahuan

Gerakan penerjemahan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan intelektual Abbasiyah. Kegiatan tersebut memungkinkan karya-karya dari berbagai tradisi keilmuan masuk ke dalam lingkungan intelektual Islam. Bidang yang diterjemahkan meliputi filsafat, matematika, kedokteran, astronomi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.(Dimitri Gutas, 1998, p. 7)

Akan tetapi, gerakan penerjemahan tidak dapat dipahami sekadar sebagai proses memindahkan teks dari bahasa asing ke bahasa Arab. Proses tersebut merupakan bagian dari transformasi pengetahuan. Setelah karya diterjemahkan, para ilmuwan Muslim melakukan kajian lebih lanjut, memberikan komentar, mengkritisi teori yang ada, dan mengembangkan pemikiran baru.

Dalam bidang kedokteran, misalnya, karya-karya dari tradisi Yunani diterjemahkan dan kemudian dikembangkan oleh para dokter Muslim. Demikian pula dalam matematika dan astronomi, pengetahuan dari India dan Yunani tidak hanya diterima, tetapi dikembangkan dalam tradisi ilmiah Islam. George Saliba menegaskan bahwa kontribusi ilmuwan Muslim terhadap sains tidak dapat direduksi hanya sebagai penerjemahan atau pelestarian warisan Yunani, sebab terjadi proses pengembangan dan perubahan terhadap tradisi ilmiah tersebut.(Saliba, 2018, p. 10)

Dengan demikian, salah satu karakter utama *Golden Age* Abbasiyah adalah kemampuan untuk menerima pengetahuan tanpa kehilangan daya kritis. Keterbukaan terhadap ilmu dari luar justru menjadi salah satu faktor yang memungkinkan lahirnya inovasi. Sikap tersebut

memberikan pelajaran penting bagi pendidikan Islam bahwa keterbukaan terhadap pengetahuan harus disertai dengan kemampuan seleksi, analisis, kritik, dan pengembangan.

5. Perpustakaan sebagai Infrastruktur Peradaban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki fungsi yang sangat strategis dalam perkembangan peradaban Islam. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi menjadi sarana untuk mempertahankan kesinambungan pengetahuan. Buku dan manuskrip memungkinkan pemikiran ilmuwan terdahulu dipelajari kembali, dibandingkan, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Yanto menjelaskan bahwa Bayt al-Hikmah memiliki kedudukan penting dalam perkembangan tradisi perpustakaan pada masa Abbasiyah. Aktivitas pengumpulan dan pemeliharaan buku menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya kegiatan ilmiah pada masa tersebut.(Yanto, 2015) Perpustakaan dengan demikian berfungsi sebagai ruang yang mempertemukan sumber pengetahuan dengan aktivitas intelektual.

Fungsi tersebut dapat dilihat dalam hubungan antara perpustakaan, penerjemahan, dan produksi ilmu. Perpustakaan menyediakan teks; penerjemah mengubah teks dari satu bahasa ke bahasa lain; ilmuwan membaca dan mengkajinya; kemudian hasil kajian tersebut melahirkan karya baru. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan bagian penting dari siklus produksi pengetahuan. Jika digambarkan, proses tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: Koleksi manuskrip → akses pengetahuan → penerjemahan → pembacaan kritis → penelitian → produksi karya ilmiah → transmisi ilmu.

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa kemajuan peradaban sangat berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola pengetahuan. Peradaban yang mampu menghimpun, menjaga, mengakses, dan mengembangkan pengetahuan memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan inovasi.

6. Bayt al-Hikmah dan Model Ekosistem Keilmuan Abbasiyah

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber, *Golden Age* Abbasiyah dapat dipahami melalui konsep ekosistem keilmuan. Kejayaan tersebut tidak lahir dari satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi beberapa unsur yang saling memperkuat. Unsur tersebut meliputi dukungan politik, budaya literasi, aktivitas penerjemahan, perkembangan perpustakaan, mobilitas ilmuwan, dan keterhubungan berbagai disiplin ilmu.

Dalam ekosistem tersebut, Bayt al-Hikmah memiliki posisi sebagai salah satu infrastruktur yang memperlancar peredaran pengetahuan. Perpustakaan menyediakan akses terhadap manuskrip, gerakan penerjemahan memperluas sumber pengetahuan, sementara para ilmuwan melakukan penelitian dan pengembangan. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu keislaman tetap berkembang melalui aktivitas para ulama dalam bidang hadis, fikih, tafsir, bahasa, dan ilmu kalam.

Oleh karena itu, kejayaan intelektual Abbasiyah lebih tepat dipahami sebagai hasil dari sinergi antara ilmu, institusi, manusia, dan budaya intelektual. Bayt al-Hikmah memang memiliki peranan penting, tetapi tidak berdiri sendiri. Keberadaannya menjadi efektif karena didukung oleh lingkungan sosial dan politik yang memberikan ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai perpustakaan Bayt al-Hikmah yang menunjukkan bahwa institusi tersebut berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan melalui aktivitas pengumpulan, penerjemahan, dan penyebaran pengetahuan.(Rohana, Nurul

Fikriati Ayu Hapsari, 2025) Dengan demikian, perpustakaan dapat dipandang sebagai salah satu fondasi penting dalam pembangunan peradaban berbasis pengetahuan.

7. Relevansi *Golden Age* Abbasiyah bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Temuan penelitian mengenai pendidikan Abbasiyah memiliki relevansi yang kuat dengan persoalan pendidikan Islam kontemporer. Salah satu persoalan yang masih muncul dalam pendidikan modern adalah kecenderungan memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum. Pemisahan tersebut dapat menyebabkan peserta didik memandang ilmu keagamaan dan ilmu sains sebagai dua wilayah yang tidak memiliki hubungan.

Sejarah Abbasiyah memberikan gambaran berbeda. Pada masa tersebut, ilmu-ilmu keislaman berkembang bersamaan dengan ilmu rasional. Para ilmuwan Muslim tidak hanya menguasai satu bidang, tetapi banyak di antara mereka memiliki penguasaan lintas disiplin. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dapat membangun hubungan antara nilai keagamaan, kemampuan rasional, penelitian empiris, dan pengembangan teknologi.

Relevansi lainnya berkaitan dengan budaya literasi. Keberadaan Bayt al-Hikmah menunjukkan bahwa perkembangan ilmu membutuhkan akses terhadap sumber pengetahuan. Dalam konteks pendidikan masa kini, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui penguatan perpustakaan sekolah, akses terhadap jurnal ilmiah, digitalisasi sumber belajar, serta pembiasaan membaca dan meneliti. Perpustakaan tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai tempat menyimpan buku, tetapi sebagai pusat aktivitas intelektual.

Dengan demikian, warisan *Golden Age* Abbasiyah bukan sekadar cerita mengenai kejayaan masa lalu. Nilai yang lebih penting adalah budaya intelektual yang melandasinya, yaitu kecintaan terhadap ilmu, keterbukaan terhadap sumber pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, penghargaan terhadap karya ilmiah, dan keberanian mengembangkan pengetahuan baru. Prinsip-prinsip tersebut relevan untuk membangun pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi ilmiah, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "The Golden Age: Pendidikan Islam Era Abbasiyah dan Bayt al-Hikmah (Analisis Integrasi Ilmu 'Aqliyah dan Naqliyah serta Peran Perpustakaan dalam Perkembangan Peradaban Islam)", dapat disimpulkan bahwa masa Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu periode penting dalam perkembangan pendidikan dan peradaban Islam. Kemajuan yang terjadi pada periode tersebut tidak hanya ditandai oleh berkembangnya lembaga pendidikan dan munculnya banyak ilmuwan, tetapi juga oleh terbentuknya ekosistem intelektual yang didukung oleh kebijakan politik, budaya literasi, tradisi penerjemahan, mobilitas ilmuwan, serta keberadaan perpustakaan dan berbagai ruang keilmuan. Integrasi ilmu 'aqliyah dan naqliyah menjadi salah satu karakter penting dalam tradisi intelektual Abbasiyah. Ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam berkembang bersamaan dengan ilmu rasional seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan ilmu alam. Hubungan antara kedua rumpun ilmu tersebut tidak berarti menghilangkan perbedaan karakter masing-masing disiplin, melainkan membangun hubungan dialogis antara wahyu, akal, observasi, dan pengalaman empiris. Keterbukaan terhadap pengetahuan dari berbagai peradaban juga tidak berhenti pada aktivitas penerjemahan, tetapi dilanjutkan dengan proses kritik, adaptasi, pengembangan, dan produksi pengetahuan baru oleh para ilmuwan Muslim.

Bayt al-Hikmah memiliki posisi penting sebagai salah satu infrastruktur intelektual dalam ekosistem keilmuan Abbasiyah. Perannya berkaitan dengan pengumpulan dan pemeliharaan manuskrip, aktivitas penerjemahan, serta mendukung sirkulasi pengetahuan. Namun, Bayt al-Hikmah tidak seharusnya dipahami sebagai satu-satunya penyebab kejayaan intelektual Abbasiyah ataupun disamakan secara langsung dengan universitas modern. Kejayaan tersebut merupakan hasil interaksi berbagai institusi, ilmuwan, tradisi literasi, kebijakan penguasa, dan jaringan pengetahuan yang berkembang secara luas. Perpustakaan dalam konteks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi menjadi infrastruktur peradaban berbasis pengetahuan. Keberadaan koleksi manuskrip memungkinkan pengetahuan dipelihara, diakses, diterjemahkan, dikaji, dan dikembangkan oleh generasi berikutnya. Oleh sebab itu, perkembangan perpustakaan memiliki hubungan erat dengan keberlanjutan tradisi intelektual dan produksi ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah. Secara lebih luas, pengalaman *Golden Age* Abbasiyah memberikan relevansi penting bagi pendidikan Islam kontemporer. Kejayaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam tetap dapat bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, berpikir kritis, melakukan penelitian, dan membangun dialog lintas disiplin. Oleh karena itu, warisan Abbasiyah tidak cukup dipahami sebagai nostalgia sejarah, tetapi sebagai inspirasi untuk membangun pendidikan Islam yang integratif, literat, kritis, terbuka, dan produktif dalam menghasilkan pengetahuan. Pendidikan Islam masa kini perlu mengembangkan kembali budaya membaca, penelitian, pengelolaan perpustakaan, dialog antarkeilmuan, dan keterhubungan antara nilai wahyu dengan perkembangan ilmu pengetahuan agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana.

Amir Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan: Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*. Literasi Nusantara.

Dallal, A. (2020). *Islam,Science, and the Challenge of History*. Yale University Press.

Dimitri Gutas. (1998). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbasid Society*. Routledge.

Dong-eu, L. (2024). A Study on the Effect of Bayt al-Ḥikmah on the Development of the Knowledge in Arab Islam World: A Center for Translation. *A Center for Translation," Arabian and Islamic Studies*, *8*(1), 39–70.

Harun Nasution. (2019). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. UI-Press.

Klaus Krippendorff. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.

Mathar, M. Q. (2024). Perpustakaan Bait Al-Hikmah: Pusat Kegiatan Intelektual pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *4*(1), 1–11.

Mestika Zed. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ramayulis. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*. Kalam Mulia.

Rohana, Nurul Fikriati Ayu Hapsari, M. M. (2025). Tinjauan Historis Pengaruh Perpustakaan Bayt Al-Hikmah bagi Kemajuan Ilmu Pengetahuan pada Masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun. *LibTech: Library and Information Science Journal*, *6*(2).

Saliba, G. (2018). Mobilities of Science: The Era of Translation into Arabic,. *Isis*, *109*(2).

Samsul Nizar. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Kencana.

Sofyani, M. S. (2025). Analisis Gerakan Penerjemahan Era Abbasiyah: Studi Kasus Baitul Hikmah sebagai Pusat Akulturasi Budaya dan Ilmu. *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, *20*(1).

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Yanto. (2015). Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, *15*(1), 225–244.